

Oleh: M.Khoiril Anwar  
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
 Email: [Khoirilanwar69@gmail.com](mailto:Khoirilanwar69@gmail.com)

### Abstract

*Living hadith is the sunnah of the Prophet who freely interpreted by scholars, rulers and judges according to their situation, or also known as the "living sunnah". There are three models of living sunnah are traditions of writing, oral traditions and tradition of practices. This paper take the focus living oral tradition that comes with practice run of Muslims. The research in this paper is the literature research as it relates to issues raised by the researchers is living oral traditions related to the theory into practice yet. In this paper the authors are many examples related to living oral tradition by providing a variety of religious propositions as the foundation of normative for the living traditions of the Muslim community in Indonesia.*

*Living hadis adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi, atau disebut juga sebagai "sunnah yang hidup". Ada tiga model living hadis yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktik. Tulisan ini mengambil fokus living hadis lisan yang muncul seiring dengan praktik yang dijalankan umat Islam. Penelitian dalam tulisan ini merupakan penelitian pustaka karena terkait dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti adalah living hadis lisan yang berkaitan dengan teori belum ke praktiknya. Dalam tulisan ini penulis banyak contoh-contoh yang terkait dengan living hadis lisan dengan memberikan berbagai dalil-dalil keagamaan sebagai landasan normatif tradisi yang hidup di masyarakat Muslim Indonesia.*

**Kata Kunci:** Living Hadis

### Pendahuluan

Kajian "living hadis" tampaknya belum begitu mendapat perhatian di lingkungan masyarakat akademis, terutama STAIN/IAIN/UIN dan kampus-kampus Islam lainnya. Kajian-kajian akademik Mahasiswa jurusan Tafsir Hadis di UIN Sunan Kalijaga lebih banyak menekankan pada kajian-kajian teks, baik

teks sumber (Al-Qur'an dan Hadis) maupun teks-teks produk pemikiran tentang al-Qur'an dan Hadis.<sup>1</sup> Kajian ini mulai menarik setelah diadakan sebuah seminar di UIN Sunan Kalijaga oleh FKMTHI (Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir-Hadis se-Indonesia) dengan mengambil tema "Living Qur'an: Al-Qur'an Sebagai Fenomena Sosial-Budaya" pada tanggal 13-15 Maret 2005.

Secara sederhana "living hadis" dapat dimaksudkan sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun sebagai respons pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad saw. Istilah yang sama dapat juga diatributkan pada al-Qur'an, yaitu "living al-Qur'an". Di sini terlihat adanya pemekaran wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial-budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya.<sup>2</sup>

Beberapa ragam living hadis yaitu tulis, lisan dan praktek. Pada tulisan ini penulis mencoba untuk mengkaji living Hadis lisan supaya dapat fokus dan bisa menambah wawasan keilmuan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam makalah ini hanya mengkaji tentang living hadis lisan beserta contoh-contoh yang bergejolak di masyarakat.

### **Makna living hadis**

Ada perbedaan di kalangan ulama hadis mengenai istilah pengertian sunnah dan hadis, khususnya di antara ulama *mutaqaddimin* dan ulama *muta'akhirin*. Menurut ulama *mutaqaddimin*, hadis adalah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw pasca kenabian, sementara sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi Saw tanpa membatasi waktu. Sedangkan ulama *muta'akhkhirin* berpendapat bahwa hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi.<sup>3</sup>

Setelah Nabi wafat, sunnah Nabi tetap merupakan sebuah ideal yang hendak diikuti oleh generasi Muslim sesudahnya, dengan menafsirkan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi yang baru pula. Penafsiran yang kontinu dan progresif ini, di daerah-daerah yang berbeda misalnya antara daerah Hijaz, Mesir dan Irak disebut sebagai "Sunnah yang hidup" atau Living Sunnah.<sup>4</sup>

Sunnah di sini dalam pengertian sebagai sebuah praktek yang disepakati secara bersama (living Sunnah). Sebenarnya Sunnah relatif identik dengan *ijma'*

---

<sup>1</sup> Lihat Kumpulan Judul skripsi jurusan Tafsir Hadis (TH) Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga dari sejak berdirinya hingga sekarang.

<sup>2</sup> M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), h 193.

<sup>3</sup> Lihat Subhi-Salih, *Ulum al-Hadis wa-Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Ilm Lil-Malayin, 1988), h 3-5.

<sup>4</sup> Suryadilaga dkk, *Metodologi*..h. 193.

kaum Muslimin dan ke dalamnya termasuk pula ijtihad dari para ulama generasi awal yang ahli dan tokoh-tokoh politik di dalam aktivitasnya. Dengan demikian, “sunnah yang hidup” adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.<sup>5</sup>

### Model-model Living Hadis

Living hadis mempunyai tiga model yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktik. Uraian yang digagas ini mengisyaratkan adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan di satu ranah dengan ranah lainnya terkadang saling terkait erat. Hal tersebut dikarenakan budaya praktik umat Islam lebih menggejala dibanding dengan dua tradisi lainnya, tradisi lisan dan praktik.

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, pesantren dan lain sebagainya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw yang terpampang dalam berbagai tempat tersebut.

Model living hadis selanjutnya adalah tradisi lisan sebagai fokus kajian penulis. Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat subuh di hari Jum’at. Di kalangan pesantren yang kyainya hafiz al-Qur’an, shalat subuh hari Jum’at relatif panjang karena membaca dua ayat yang panjang yaitu *Ha mim al-Sajdah* dan *al-Insan*.

Model living hadis yang terakhir adalah tradisi praktik ini banyak dilakukan umat Islam. Salah satu contoh adalah masalah waktu shalat di masyarakat Lombok NTB tentang *wetu telu* dan *wetu limo*. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad saw contoh yang dilakukan adalah lima waktu. Contoh tersebut merupakan praktik yang dilakukan oleh masyarakat maka masuk dalam model living hadis praktik.

### CONTOH-CONTOH LIVING HADIS LISAN

#### a. Bacaan Dalam Melaksanakan Shalat Subuh Di Hari Jum’at

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktek yang dijalankan umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat subuh di hari Jum’at. Di kalangan pesantren yang kyainya hafiz al-Qur’an, shalat subuh hari Jum’at relatif panjang yaitu *Ha mim al-Sajdah* dan *al-Insan*.<sup>6</sup> Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis (dari teks ke konteks)* (Yogyakarta: Teras, 2009), h 188.

<sup>7</sup> Lihat hadis riwayat Imam Muslim no.1454 dalam CD ROM Mawsu’at al-Hadits al-Syarif.

حد ثنا ابو بكر بن اعبي شيبة حد ثنا عبدة بن سليمان عن سفيان عن مخول بن راشد عن مسلم البطين عن سعيد بن جبير عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقرأ في صلاة الفجر يوم الجمعة الم تنزل السجدة وهل اتي علي الاعنسان حين من الدهر واءن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقرأ في صلاة الجمعة سورة الجمعة

*“Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. ketika shalat subuh pada hari Jum’at membaca ayat alif lam mim tanzil.....(QS. al-Sajadah) dan hal ata ala al-insan min al-dahr (QS. al-Insan). Adapun untuk shalat Jum’at Nabi Muhammad saw. membaca QS. al-Jumu’ah dan al-munafiqun.”*

Kadang-kadang sang Imam juga membaca surat Al-A’la dan al-Gasyiyyah atau al-Jumu’ah dan al- Munafiqu>n. Namun untuk kedua ayat yang terakhir kadang-kadang hanya dibaca tiga ayat terakhir dalam masing-masing surat. Terdapat pula tradisi yang berkembang di pesantren ketika Ramadhan, di mana santri-santri dan masyarakat lain yang menginginkan berpartisipasi dalam pembacaan kitab Hadis al-Bukhari. Istilah yang lazim digunakan adalah Bukharian. Hadis-hadis yang termuat dalam empat jilid kitab Sahih al-Bukhari dibaca dan diberi arti dengan bahasa Jawa selama sebulan penuh.<sup>8</sup>

b. Tahlil

Tradisi-tradisi keagamaan yang dikemas dengan budaya lokal banyak dijumpai di dalam Komunitas santri Nahdliyin, yang tentunya belum ada pada zaman Rasulullah Saw maupun zaman *Khulafa’ ar-Rasyidin* seperti tahlil. Istilah ini berasal dari Bahasa Arab “*tahlil*” yang berarti membaca *la> llaha> Illahah*. Tapi dalam istilah yang berlaku kemudian pengertian Tahlilan merupakan kegiatan orang atau sekelompok orang untuk membaca serangkaian kalimat yang umumnya terdiri dari :

- Ayat-ayat al-Qur’an (biasanya terdiri dari: Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlash, Surat al-Falaq, Surat al-Nass, kemudian awal surat al-Baqarah, ayat Kursi dan dua atau tiga ayat-ayat akhir surat al-Baqarah).
- Shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.
- Dzikir / tahlil (bacaan *La> llaha> Illaha*, dan sering sekali ditambah dengan bacaan *Ya Allahu Ya Rohi>m*, atau *Ya Rohmanu Ya Rohi>m*).
- Tasbih dan Tahmid (membaca *Subhanallah wa Bihamdihi Subhanallahi al-‘Adhim*, atau kalimat lain yang searti).

---

<sup>8</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Living Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2007), h 123.

- e. Istighfar (memohon ampun kepada Allah, untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal) .
- f. Doa,

Semua bacaan-bacaan tersebut mempunyai dasar-dasar yang kuat baik dari ayat-ayat al-Qur'an maupun dari Sunnah Nabi Muhammad Saw yang memerintahkan atau menganjurkannya. Yang baru hanyalah cara mengemas bacaan-bacaan tersebut, dan cara melakukannya yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Dalam hal ini syariah tidak membakukan cara atau hal-hal lain yang sifatnya sangat teknis. Berbeda dengan cara shalat atau haji yang memang sudah dibakukan sampai hal-hal yang teknis dan rinci.<sup>9</sup>

Dalam hal membaca ayat-ayat al-Qur'an dan bacaan-bacaan lain dalam tahlil yang diperintahkan atau dianjurkan oleh nash-nash syariat dapat secara singkat dikemukakan sebagai berikut :

1. Perintah/anjuran membaca ayat-ayat al-Qur'an

Imam Muslim meriwayatkan hadis yang disampaikan oleh Abu Umamah ra bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ.....

*"Dari Abi Umamah al- Bahili ra, dia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda, 'Bacalah al-Qur'an, karena al-Qur'an itu akan datang pada hari kiamat sebagai penolong bagi para pembacanya..."*

Di samping hadis tersebut masih banyak hadis lain yang dimuat dalam beberapa kitab-kitab hadis terkenal lainnya seperti Sahih Bukhari, Sunan Al-Turmudzi, Sunan Abu Dawud dan lain-lain yang menjelaskan *fadhilah* (keutamaan) membaca ayat-ayat al-Qur'an baik secara umum maupun yang khusus pada surat atau ayat-ayat tertentu saja.<sup>10</sup>

2. Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw termasuk bacaan yang dibaca pada waktu melakukan tahlil. Amalan ini juga didasarkan atas perintah Allah melalui ayat-ayat al-Qur'an seperti pada surat Al-Ahzab ayat 56:

---

<sup>9</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlusunnah Wal-Jama'ah (Dalam Persepsi dan Tradisi NU)* (Jakarta: Lantabora Press, 2004), h 238.

<sup>10</sup> Ibid.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا



Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”

Di samping ayat tersebut banyak hadis-hadis nabi Saw. yang menganjurkan membaca shalawat dan salam kepada beliau dan dijanjikan pahala untuk orang-orang yang membacanya, seperti:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

“Dari Abi Hurairah, dari Nabi Saw, beliau berkata, “Siapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan mengucapkan shalawat kepadanya sepuluh kali.”<sup>11</sup>

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim, Turmudzi dan Nasa’i dari sahabat Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash ra.

3. Bacaan Dzikir atau Tahlil yang banyak diperintahkan dalam ayat-ayat al-Qur’an maupun hadis-hadis Nabi Muhammad Saw adalah ibadah *masyru’ah* (ibadah yang diperintahkan), seperti diperintahkan dalam surat Ali Imran ayat 41:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۖ قَالَ ءَايَتُكَ ءَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمَزًا

وَأَذْكُرَ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ ۖ

Terjemah:

“Berkata Zakaria: “Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung)”. Allah berfirman: “Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari”.

Hadi Nabi Saw. juga menegaskan seperti berikut ini:

Imam at-Turmudzi, Al-Nasa’I, Ibnu Hibban dan al-Hakim meriwayatkan hadis Nabi Saw. dari sahabat Jabir ra:

افضل الذكر لا اله الا الله افضل الدعاء الحمد لله

<sup>11</sup> Hadis Sahih. Lihat Sunan Tirmidzi (hadis no 489) dan Sahih Muslim

“Dzikir paling utama adalah La Ilaha Illallah dan doa paling utama adalah Alhamdulillah”.

4. Kalimat lain yang dibaca dalam Tahlilan adalah Tasbih dan Tahmid (subhanallah wa Bihamdihi, atau yang searti).

Dalam surat Thaha ayat 130, Allah berfirman :

فَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ  
غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ ءَانَائِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾

Terjemah:

“Maka bersabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.”

Imam Bukhari, Muslim, Ahmad, at-Turmudzi, Al-Nasa’i dan Ibnu Majah meriwayatkan hadis Sahih dari Abi Hurairah ra. bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ فَضِيلٍ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ  
عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللَّهِ  
الْعَظِيمِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Ibnu Fudlail dari 'Umarah dari Abi Zur'ah dari Abi Hurairah dari Nabi Saw beliau bersabda: "Dua kalimat ringan di lisan, berat di timbangan, dan disukai al-Rahman yaitu Subhaanallahul'azhiim dan Subhanallah wabihamdihi."

5. Bacaan lainnya yang dirangkai dalam Tahlilan adalah istighfar (memohon ampunan kepada Allah) untuk diri si pembaca juga untuk orang-orang lain yang beriman, yang masih hidup maupun yang sudah mati. Dalam al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi Saw. banyak sekali anjuran-anjuran membaca istighfar ini, antara lain :  
Dalam surat Al-Nisa' ayat 110, Allah berfirman :

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١١٠﴾

Terjemah:

“Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

6. Bacaan akhir dari kegiatan Tahlilan adalah berdoa yang dibaca oleh pimpinan tahlil dan diamini oleh peserta lainnya. Berdoa kepada Allah itu merupakan perintah dari Allah dan Rasulullah Saw. Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi Saw yang menganjurkan kita berdoa kepada Allah. Imam Abu Dawud dan Turmudzi meriwayatkan hadis dari Nu'man bin Basyir ra. bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ ذَرٍّ عَنْ  
يُسَيْعٍ عَنِ الثَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدُّعَاءُ هُوَ  
الْعِبَادَةُ ثُمَّ قَرَأَ { وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ  
عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ }

*"Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Marwan bin Muawiyah menceritakan kepada kami, dari al-A'masy, dari Dzhar, dari Yusai', dari al-Nu'man bin Basyir, dari Nabi Saw, beliau bersabda, "Doa adalah ibadah. —Beliau kemudian membaca (ayat), 'Dan Tuhanmu berfirman, 'Mintalah kepadaku, niscaya akan Aku kabulkan permintaanmu.— Sesungguhnya orang-orang yang sombong enggan menyembahku, mereka akan masuk neraka dalam keadaan hina dina." <sup>12</sup>*

Tradisi keagamaan Tahlilan ini pada beberapa dekade (puluhan tahun) yang lalu masih lebih banyak menjadi tradisi keagamaan khas warga Nahdliyin dan ada tuduhan bahwa tradisi tersebut sebagai “sesuatu yang bid’ah” yang harus digusur, maka sekarang Tahlilan ini sudah banyak diterima oleh komunitas muslim di luar warga Nahdliyin. Fenomena yang menarik ada waktu Almarhumah Ibu Tien Soeharto wafat, Tahlilan menjadi kesibukan nasional, hampir semua departemen dan lembaga pemerintahan menyelenggarakan Tahlilan, dari pusat sampai daerah, dilakukan oleh warga Nahdliyin maupun lainnya. Tidak jelas apakah ini Tahlilan politis atau Tahlilan biokratis, tetapi rupanya barang bid’ah ini (seperti yang selama ini dituduhkan) sudah menjadi “bid’ah nasional,” dilakukan di mana-mana dan difasilitasi oleh pemerintah.<sup>13</sup>

c. Membaca Qunut pada shalat Subuh

Di kalangan umat Islam di Indonesia, dan terutama di lingkungan warga Nahdliyin, dikenal tiga macam qunut, yaitu : *Pertama*, qunut yang dibaca pada rakaat kedua setiap shalat Subuh. *Kedua*, qunut yang dibaca pada rakaat terakhir shalat Witir di pertengahan kedua Ramadhan (mulai tanggal 16 sampai dengan akhir Ramadhan). *Ketiga*, qunut nazilah, yang

<sup>12</sup> Lihat, *Sahih: Ibnu Majah* (3828).

<sup>13</sup> Hasan, *Ahlusunnah..*, h 249.



dibaca apabila terjadi musibah atau bencana besar menimpa umat Islam di mana saja, atau menimpa kehidupan bangsa dan negara.<sup>14</sup>

Pandangan mazhab empat (Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hanbali) terdapat perbedaan dalam menyikapi masalah qunut ini. Dan menurut mazhab syafi'i, qunut itu seharusnya dibaca pada rakaat kedua (akhir) setiap shalat subuh, dan dilakukan setelah ruku'. Di samping itu qunut juga dibaca pada shalat Witir rakaat terakhir pada setiap pertengahan bulan Ramadhan. Dan juga dianjurkan qunut pada setiap terjadi musibah yang menimpa umat Islam dimana saja.

Menurut mazhab Maliki, qunut itu seharusnya dibaca pada rakaat kedua shalat Subuh, dan yang utama dilakukan sebelum ruku'. Menurut pendapat yang diunggulkan dalam mazhab Maliki, bahwa membaca qunut selain pada waktu shalat Subuh hukumnya makruh. *Sighot* (bentuk kalimat qunut dalam mazhab Maliki tidak sama dengan *shighot* qunut dalam mazhab Syafi'i. Dalam mazhab Maliki *shighot* qunut tersebut adalah sebagai berikut :

اللهم انا نستعينك ونستغفرك ونتوب اءليك ونؤمن بك ونتوكل عليك وننتي عليك الخير كله نشكرك ولا نكفرك ونخلع ونترك من يخبرك. اللهم اءياك نعبد ولك نصلى ونسجد واءليك نسعي ونحفد نرجو رحمتك ونحشى عذابك, اءن عذابك الجد بالكفار ملحق.

“ Wahai Allah, kami memohon pertolongan kepada-Mu, dan kami mohon petunjuk kepada-Mu, kami mohon ampunan kepada-Mu, dan kami bertaubat kepada-Mu. Kami beriman kepada-Mu dan berserah diri hanya kepada-Mu. Kami memuji segala kebaikan bagi-Mu, kami bersyukur kepada-Mu dan tidak mengingkari-Mu. Kami melepaskan diri dan meninggalkan orang yang mendurhakai-Mu. Wahai Allah, hanya kepada-Mu kami menyembah, hanya untuk-Mu kami shalat dan sujud. Hanya kepada-Mu kami melangkah dan berpacu. Kami mengharapkan rahmat-Mu dan kami takut siksa-Mu. Sesungguhnya siksa-Mu yang berat akan menimpa kepada orang-orang kafir ”.

Mazhab Hanafi dan Hanbali berpendapat, bahwa qunut itu hanya dianjurkan (sunat) dilakukan pada shalat Witir saja, dan tidak ada qunut di luar shalat Witir. Menurut mazhab Hanafi qunut Witir itu dilakukan sebelum ruku' pada rakaat terakhir, sedangkan menurut mazhab Hanbali, qunut tersebut dilakukan setelah ruku' pada raka'at terakhir shalat Witir. Selain pada shalat witir tidak ada lagi bacaan qunut.

Menurut mazhab Syafi'i , bacaan qunut pada shalat Subuh itu ada dua bagian, yang pertama berupa doa yaitu kalimat : اللهم اهدني فيمن هديت :

<sup>14</sup> Ibid. h. 128.

sampai kalimat : *وقتي شرما قضيت* dan yang kedua berupa pujian atau *ats-tsana'* / *اءلثناء* , dimulai dari kalimat : *لا يقضى عليك* : sampai akhir qunut. Dan selama membaca bagian doa tersebut, bagi imam supaya membacanya dengan suara keras, sedang makmum mengamininya (membaca amin). Dan sebelum sujud disunatkan mengakhiri qunut itu dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.

Selama membaca qunut tersebut dianjurkan mengangkat kedua tangan karena mengikuti Sunnah Nabi Saw. Dan tidak perlu mengusap mukanya. Alasan dan dalil yang dipakai oleh mazhab Syafi'i antara lain sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Abu Hurairah ra. mengatakan:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم اذا رفع رءسه من الركوع من صلاة الصبح في الركعة الثانية رفع يديه فيدعو بهذا الدعاء : اللهم اهدني فيمن هديت ..... الحد يث.

*“Bahwa Rasulullah Saw. itu apabila mengangkat kepala beliau dari ruku’ pada shalat Subuh dalam rakaat kedua, beliau mengangkat kedua tangan beliau dan berdoa dengan doa ini: Ya allah berilah saya petunjuk diantara orang-orang yang Engkau beri petunjuk ...dan seterusnya. Al-Baihaqi menambahkan kalimat : *فلك الحمد على ما قضيت* ‘Maka untuk-Mu segala puji atas apa yang telah Engkau tetapkan”.*

#### d. Shalawat

Istilah shalawatan berasal dari bahasa Arab “*Shalat*” jama’nya “*shalawat*”, yang arti dasarnya adalah berdoa atau mendoakan. Membaca shalawat dalam pengertian keagamaan Islam adalah mendoakan Nabi Muhammad Saw. untuk mendapatkan tambahan rahmat dari Allah Swt Dan perintah bershalawat untuk Nabi Muhammad ini merupakan perintah langsung dari Allah sendiri kepada orang-orang yang beriman. Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا

تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Terjemah:

*“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”*

Dalam mengamalkan perintah agama tersebut, banyak cara dilakukan dengan berbagai macam tujuan dan maksud, baik yang bersifat keagamaan atau kemasyarakatan (seperti memupuk tradisi silaturahmi, membina semangat kegotong-royongan sosial dalam mengatasi berbagai masalah) dan tradisi-tradisi seperti itu memang sudah tumbuh subur dalam budaya bangsa Indonesia, semenjak Islam belum berkembang disini (Indonesia), sehingga adanya tradisi shalawatan yang dilakukan dengan cara berkelompok (jamaah), dengan menggunakan lagu-lagu yang menarik ditambah lagi dengan suguhan makanan atau minuman sekedarnya, merupakan bentuk “inkulturasi” (usaha suatu agama untuk menyesuaikan penampilan diri dengan kebudayaan setempat) dalam rangka dakwahnya.<sup>15</sup>

Di lingkungan warga Nahdliyin terdapat beberapa macam shalawat ini, seperti: Diba'an , Barjanjian, Rotiban, dan Burdahan, atau yang lain lagi. Isi shalawat tersebut umumnya terdiri dari :

- a. Pujian dan doa penambahan rahmat untuk Nabi Muhammad Saw.
- b. Pernyataan rasa cinta dan kekaguman kepada beliau.
- c. Harapan untuk memperoleh syafaat dan barokah dari beliau.

Semua ini merupakan hal-hal yang sah-sah saja, karena memang agama Islam menganjurkannya, seperti yang diceritakan oleh Nabi Saw. sendiri, bahwa beliau sangat gembira karena didatangi oleh malaikat Jibril yang tiba-tiba memberi kabar gembira:

اما ترضي يا محمد ان لا يصلي عليك احد من امتك الا صليت عليه  
عشرا, ولا يسلم عليك احد الا سلمت عليه عشرا .

*“Bergembiralah wahai Muhammad, sesungguhnya tidak ada seseorang dari umatmu yang bershalawat kepadamu, kecuali saya mendoakan sepuluh kali kepadanya. Dan tidak ada seorang pun dari umatmu yang menyampaikan salam kepadamu, kecuali saya mendoakan keselamatan sepuluh kali kepadanya”.*

(Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Al-Nasa’i dan Ibnu Hibban dari Abi Thalhah dengan sanad yang bagus).

Tidak hanya shalawat saja tapi syiir Tanpo Waton biasanya dibaca sebelum menjelang melaksanakan Shalat Maghrib atau Shalat Isya. Syiir ini biasanya untuk memberikan tanda masuknya Shalat Magrib atau Shalat Isya’. Di Jawa Timur misalnya, sebelum Shalat Magrib atau Isya’ dilaksanakan, 10 menit sebelum masuk waktu shalat tersebut mushollah dan masjid memutar syaiir Tanpo Waton dengan pengeras suara agar bisa didengar oleh masyarakat umum. Berikut adalah teks syiir Tanpo Waton yang dilantunkan penuh dengan nasihat, hikmah dan makna yang dalam:

---

<sup>15</sup> Hasan, *Ahlusunnah...* h. 251.

*Astagfirullah rabbal baroya...  
Astagfirullah minal khathaya...  
Rabbi zidni `ilman naafii'a...  
Wa waffikni `amalan soliha...*

*Ya Rasulallah salammun `alaik...  
Yaa rofi'asaaniwaddaaroji...  
`atfatayaji rotall `aalami...  
Yauhailaljuu diwaalkaromi...*

*Ngawiti ingsun nglarasa syi'iran  
Kelawan muji maring pengeran  
Kang paring rohmat lan kenikmatan  
Rino wengine tanpo petungan 2X*

*Duh bolo konco priyo wanito  
Ojo mung ngaji syare'at bloko  
Gur pinter ndongeng nulis lan moco  
Tembe mburine bakal sangsoro 2X*

*Akeh kang apal Qur'an haditse  
Seneng ngafirke marang liyane  
Kafire dewe dak digatekke  
Yen isih kotor ati akale 2X*

*Gampang kabujuk nafsu angkoro  
Ing pepaese gebyare ndunyo  
Iri lan meri sugihe tonggo  
Mulo atine peteng lan nistho 2X .....dst*

e. Talqin mayit

Pada waktu Nabi Muhammad Saw selesai mengubur putra beliau, yakni Ibrahim yang masih belita, beliau berdiri di atas kuburannya dan berkata: “Wahai anak-ku, hati ini menjadi sedih dan mata pun berlinangan air mata, namun aku tidak mau mengatakan apa-apa yang menjadikan Tuhan murka.<sup>16</sup> Kita semua milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Wahai anakku, katakanlah: Allah itu Tuhanku, Islam Agamaku, dan ayahku adalah Rasul/utusan Allah.”

---

<sup>16</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlusunnah Wal-Jama'ah* (dalam persepsi dan tradisi NU (Jakarta:Lantabora Press, 2004), 227.

Pada saat itulah para sahabat yang mendengarnya menangis, demikian pula Umar bin Khattab ra ikut menangis dengan suara keras sehingga Nabi Saw. menoleh dan melihat para sahabat termasuk Umar.

Nabi Saw pun bertanya: “Wahai Umar, apa yang menyebabkan kalian menangis?” Maka Umar ra. menjawab: “Wahai Rasulullah, dia (Ibrahim) ini anak paduka Rasulullah, masih balita belum baligh, belum dicatat amal baik-buruknya, namun dia perlu orang yang mengajar tauhid sepertimu pada saat seperti ini. Bagaimana dengan orang seperti Umar ini, yang sudah dewasa, amalnya sudah dicatat baik-buruknya, apabila tidak mendapatkan pengajaran (*mulaqqin*) sepertimu, bagaimana keadaannya ia menghadapi situasi seperti ini?.” Maka Nabi Saw. kembali menangis yang diikuti oleh para sahabat yang menyertainya.

Malaikat Jibril turun menanyakan hal itu kepada Nabi Saw dan apa yang menyebabkannya. Nabi menjelaskan apa yang dikatakan Umar ra. dan bagaimana sikap para sahabat mendengar kata-kata beliau tadi. Kemudian malaikat Jibril naik dan tidak lama turun lagi sambil berkata: “Tuhanmu menyampaikan salam utukmu, beliau berfirman: ‘Allah memantapkan hati orang-orang yang beriman dengan kata yang mantap (tauhid) di dalam hidup di dunia dan di akhirat’.” Yang dimaksud adalah waktu mati dan waktu menghadapi pertanyaan kubur.

Imam As-Syarbini dalam *Mughni al-Muhtaj* mengatakan bahwa menurut Imam Syafi’i dan Imam Ahmad bin Hanbal talqin mayit itu hukumnya sunnah, bagi mayit yang sudah mukallaf. Syekh Ibnu Taimiyah dalam *Al-Fatawa al-Kubra* (jilid I) , menjawab pertanyaan orang yang menanyakan hukum talqin mayit setelah dikubur dengan jawaban sebagai berikut”

“Talqin tersebut diakui oleh sekelompok sahabat bahwa mereka menganjurkannya, seperti Abu Umamah Al-Bahili dan lain-lainya, dan ada hadis yang diriwayatkan dari Nabi Saw. tentang masalah tersebut, namun hadisnya bukan hadis yang sahih. Dan sebagian besar sahabat juga tidak melakukannya. Maka oleh karena itu Imam Ahmad bin Hanbal dan lain-lainya berpendapat, bahwa talqin ini tidak ada salahnya dan mereka juga memberikan kemurahan (membolehkan) orang yang mau melakukannya, namun tidak juga memerintahkannya. Dan sebagian pengikut Imam Syafi’i dan Imam Ahmad menganggap talqin itu sebagai hal sunnah, namun sebagian pengikut Imam Malik dan lain-lain menganggapnya makruh. Yang terdapat dalam kitab-kitab hadis dari Nabi Muhammad Saw. bahwa beliau berdiri di atas kuburan seorang sahabatnya setelah dikubur, dan beliau bersabda:

سَلُوْهُ التَّثْبِيْتَ فَاَنْهَ الْاَنَ يَسْأَلُ.

“Mohonkan untuk dia kemantapan (at-tasbit), hati, sesungguhnya dia sekarang sedang ditanyai”.

Diriwayatkan dalam hadis Sahih bahwa Nabi Saw. bersabda :

الْقَنُوا مَوْتَ تَاكُمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

*“Ajarilah orang-orang yang (akan) mati dengan kalimat La Ilaha Illallah”.*

Maka menalqini orang yang akan mati itu sunnah dan jelas diperintahkan. Namun juga ada riwayat yang menyatakan bahwa orang yang sudah dikubur itu ditanyai dan diuji, maka diperintahkan untuk mendoakannya. Atas dasar alasan-alasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa talqin itu memberi manfaat kepada si mayit, dan mayit itu dapat mendengar panggilan (suara yang memanggilnya) sebagaimana diriwayatkan dalam hadis sahih dari Nabi Saw. yang bersabda :

إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نَعَالِهِمْ.

*“Dia (mayit) itu sungguh mendengarkan hentakan terompah neraka (orang yang mengantarkanya)”.*

Beliau juga bersabda :

مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ .

*“Kamu sekalian itu tidak lebih bisa mendengar apa yang saya katakan, dibandingkan dengan mereka (orang yang sudah mati)”.*

Dan beliau juga memerintahkan kita untuk memberi salam kepada orang yang sudah mati, beliau bersabda :

مَنْ رَجُلٍ يَمُرُّ بِقَبْرِ الرَّجُلِ كَانَ يَعْرِفُهُ فِي الدُّنْيَا فَيَسْلِمُ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيْهِ رُوحَهُ حَتَّى يَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ .

*“Tidak ada seorang pun yang melewati kuburan orang lain yang telah dia kenalnya di dunia kemudian dia memberi salam kepadanya, kecuali Allah mengembalikan rohnya sehingga ia dapat membalas salam itu”.*

Demikian jawaban lengkap Ibnu Taimiyah dalam kitab tersebut.

## Penutup

Tradisi lisan dalam living hadis kebanyakan bersamaan dengan praktik-praktik amalan-amalan sunnah yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Indonesia umumnya dan khususnya di kalangan warga Nadliyin (NU). Metode living hadis sunnah yang secara lisan masih minimnya teori atau metodologi yang berkaitan dengan living hadis. Penulis disini sekedar menjelaskan living hadis lisan tersebut dengan banyak contoh-contoh supaya mudah dipahami. Secara sederhana living hadis lisan itu meneliti terhadap aplikasi pemaknaan hadis di kalangan masyarakat yang terutama diucapkan dalam bentuk kegiatan atau living hadis lisan bersamaan dengan praktik.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Penerjemahan Karya Klasik.*” dalam *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam dan Peradaban*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Al-Muhdar , H. Bey Arifin dan Ali, Yunus. *Sejarah Kesusasteraan Arab*. Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Al-Zayat, Ahmad Hasan. *Tarik al-Adab al-Araby*. Kairo: Dar al-Nahdah, tt.
- Dardari, Taufik Ahmad. *Kesusasteraan Arab.*” Dalam Umar, HA Muin. *Ilmu Pengetahuan dan Kesusasteraan Dalam Islam*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1992.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Ahlusunnah Wal-Jama’ah: Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*. Jakarta: Lantabora Press, 2004.
- <http://perindusyurga1.blogspot.com/2013/02/teks-lengkap-orasi-politik-hmanis.html>.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Suryadilaga, M. Alfatih. Dkk. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Walidin, Muhammad. *Tradisi Sastra Lisan Dalam Kesusasteraan Arab Pra-Islam*. *Thaqafiyyat Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2002.